

MODEL PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KEDELAI TERHADAP PROSES PRODUKSI TAHU TEMPE PADA UD. RESTU PASUI KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN ENREKANG

MISRA. H ¹ Abdul Muttalib ² Hj. Nurinaya ³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar
(misrah@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the control of inventory of raw materials for soybeans on the production process of tempe tofu at UD. Restu Pasui, Buntu Batu District, Enrekang District. This type of research is a case study so that the leadership of UD. Restu is used as a source to obtain information according to research needs. The data is then processed using a quantitative descriptive approach and Analysis of the Economic Production Quantity (EPQ). with the results of ordering raw materials obtained which is 62.42. Based on these results it can be seen that UD. He agreed by increasing the amount of tempe production so that raw materials in the warehouse did not accumulate so that they could fulfill the consumers' desires. Whereas for order results calculated using Order Quantity Analysis (EOQ) per month amounting to 13.75 or 14. Based on the above results it can be concluded that soybean raw material supplies at UD. Restu is already economical.

Keywords: this study uses a case study method

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Terhadap Proses Produksi Tahu Tempe pada UD. Restu Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Jenis Penelitian ini adalah studi kasus sehingga pimpinan UD. Restu dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data kemudian diolah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan Analisis *Economic Production Quantity* (EPQ). dengan hasil pemesanan bahan baku yang didapatkan yaitu 62,42. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa UD. Restu dengan menambah jumlah produksi tahu tempe agar bahan baku digudang tidak menumpuk sehingga bisa memenuhi keinginan konsumen. Sedangkan untuk hasil pemesanan yang dihitung menggunakan *Analisis Order Quantity* (EOQ) per bulan sebesar 13,75 atau 14. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan baku kedelai pada UD. Restu sudah ekonomis.

Kata Kunci : penelitian ini menggunakan metode studi kasus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahan baku merupakan salah satu faktor yang sangat vital bagi berlangsungnya suatu proses produksi. Persediaan bahan baku yang melebihi kebutuhan akan menimbulkan biaya ekstra atau biaya simpan yang tinggi, sedangkan jumlah persediaan yang selalu sedikit akan menimbulkan kerugian yaitu ketergantungan proses produksi dan juga berakibat hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan apabila ternyata permintaan pada kondisi yang sebenarnya melebihi permintaan yang di perkirakan. Tahu tempe sebagai salah satu makanan dari olahan kedelai yang terus berinovasi. Mulai dari gorengan tahu, tempe yang di jual di pinggir jalan hingga di gunakan pada menu-menu masakan di restoran besar. Masyarakat Indonesia kurang minat mengomsumsi kacang kedelai langsung tanpa olah, sehingga mereka lebih menyukai produk olahannya yaitu tahu dan tempe. Tahu dan tempe adalah makanan tradisional yang mudah di temukan yang terbuat dari kedelai yang banyak mengandung serat dan protein.

Kota Enrekang terdapat usaha yang mengelolah kedelai menjadi tahu dan khusus di Kecamatan Buntu Batu terdapat 2 industri yang mengelolah kedelai menjadi tahu tempe, Tahu tempe Pasui yang sudah beroperasi sejak tahun 2009. Industri yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku kedelai yang terletak di kecamatan Buntu batu Kota Enrekang. Salah satu faktor penting dalam perusahaan yaitu persediaan bahan baku sebagai sumber utama dalam melakukan produksi yang harus terus di lakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Awalnya industri ini telah melakukan kerja sama dengan pemasok kedelai lokal dari kota Pare-Pare. Namun, kualitas dari bahan baku ini tidak tahan terhadap kondisi cuaca ekstrim sehingga kedelai menjadi lembab dan mudah rusak. Atas alasan tersebut sehingga industri ini melakukan kerja sama dengan pemasok dari Makassar yang diimpor dari luar negeri.

Pemilihan jenis kedelai ini atas pertimbangan bahwa kedelai ini memiliki sifat yang tahan dan tidak mudah rusak apabila di simpan dalam gudang dalam waktu yang cukup lama, biasanya mampu bertahan hingga 6 bulan akan tetapi proses pemesanan kedelai di UD. Restu 2x sebulan dalam 1x proses 10 ton . Pemesanan bahan baku kedelai di lakukan oleh industri sering kali tidak memenuhi kapasitas

produksi karna keterlambatan pengiriman bahan baku kedelai yang mengakibatkan kurangnya produksi tahu tempe yang akan berimbas pada kurangnya keuntungan yang di peroleh pelaku usaha.

Ketersediaan kedelai sebagai bahan baku industri harus senantiasa memenuhi kapasitas pengolahan, tingginya permintaan konsumen terhadap bahan baku kedelai akan berdampak keterbatasan proses produksi tahu tempe yang di hasilkan akan terbatas. Kegagalan pengendalian persediaan bahan baku akan menyebabkan kegagalan dalam memperoleh laba. Pengendalian persediaan jika tidak di laksanakan, dikhawatirkan pada masa perusahaan kekurangan bahan baku maka akan berdampak pada hasil produksi atau bisa terjadi pemberhentian proses produksi dan tentunya berdampak pada pendapatan atau keuntungan perusahaan.

Persediaan bahan baku yang di lakukan industri Tahu Tempe UD. Restu Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang belum optimal, kadang terjadi kekurangan bahan baku kedelai selama 4-5 hari dalam satu bulan, yang di sebabkan oleh keterlambatan pengiriman dari makassar. Keterlambatan pengiriman bahan baku kedelai mengakibatkan kurangnya produksi tahu tempe yang akan berhimbab pada kurangnya keuntungan yang akan di peroleh pelaku usaha. Oleh karna itu, penting bagi Industri Tahu Tempe UD. Restu Pasui mengadakan pengendalian untuk memperoleh tingkat persediaan yang optimal dengan menjaga keseimbangan antara biaya persediaan yang terlalu banyak dengan biaya persediaan yang terlalu sedikit.

TINJAUAN PUSTAKA

Produksi

Wiliam (2015:494) mengemukakan bahwa Produksi merupakan usaha meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk, memindahkan tempat dan menyimpan. Sudarman Ari (2004) mengemukakan bahwa produksi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas dalam perusahaan industri berupa penciptaan nilai tambah dari input menjadi output secara efektif dan efisien sehingga produk sebagai output dari proses penciptaan nilai tambah itu dapat dijual dengan harga yang maksimal di pasar global. Ahman dan Rohmana (2007) mengemukakan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan merubah input menjadi output, atau produksi juga

merupakan hasil akhir dari proses atau kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input.

Manajemen Produksi

Handoko (1998:8) mengemukakan bahwa manajemen produksi merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lain agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Irham Fahmi, (2012:3) mengemukakan bahwa Manajemen produksi adalah suatu ilmu yang membahas secara komprehensif bagaimana pihak manajemen produksi perusahaan mempergunakan ilmu dan seni yang dimiliki serta mengarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai suatu hasil produksi yang diinginkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen produksi memiliki hubungan erat dengan proses produksi yang memiliki tujuan untuk menambah nilai guna barang maupun jasa yang dihasilkan. Untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang baik sesuai dengan standar yang ditentukan, maka perusahaan dituntut untuk lebih meningkatkan proses produksi.

Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Heryanto (2008 : 238) mengemukakan bahwa pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan, jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan berbeda-beda untuk setiap perusahaan pabrik, tergantung dari volume produksinya, jenis perusahaan dan produksinya.

Mulyadi (2001) mengemukakan bahwa dalam sistem akuntansi persediaan merupakan elemen aktiva yang tersimpan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang-barang yang akan dikonsumsi dalam pengelolaan produk yang dijual. Rangkuti (2007) mengemukakan bahwa dalam sistem persediaan dapat didefinisikan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud dijual dalam suatu periode usaha tertentu untuk memenuhi pemerintah dan konsumen atau pelanggan setiap waktu. Padangaran (2013) menyatakan bahwa persediaan merupakan persediaan bahan baku atau barang hasil produksi dalam gudang suatu perusahaan industri dan perdagangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah studi kasus sehingga pimpinan UD. Restu dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data kemudian diolah dengan menggunakan pendekatan dekskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan Di Kabupaten Enrekang, dimana objek penelitian yang penulis teliti terletak di Pasui Kecamatan Buntu Batu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, dan penelitian lapangan yang dilakukan secara observasi, interview, dan dokumentasi. Metode analisi yang digunakan yaitu metode Analisis *Economic Production Quantity* (EPQ).

Metode analisis

1. Analisis *economic production quantity* (EPQ)

Economic production quantity merupakan pengembangan dari metode EOQ dan tidak memerlukan asumsi penerimaan seketika. Model ini dapat diterapkan ketika persediaan secara terus menerus mengalir atau terbentuk sepanjang suatu periode waktu setelah dilakukan pemesanan atau ketika produk di produksi atau dijual pada saat yang bersamaan. Dengan demikian dapat memasukkan catatan tingkat produksi atau arus persediaan setiap harinya dan tingkat permintaan setiap harinya. Model EOQ sederhana menganggap bahwa kuantitas yang dipesan akan diterima sekaligus (seketika) dalam suatu saat yang sama. Jika item diproduksi sendiri, umumnya pemesanan tidak dapat datang sekaligus karena keterbatasan tingkat produksi. Persediaan akan tiba secara bertahap dan juga dikurangi secara bertahap karena untuk memenuhi kebutuhan. Logikanya, kecepatan produksi harus lebih tinggi dibanding kecepatan pemakaian. Jika tidak akan terjadi *stockout*.

Pabrik Tahu Tempe UD. Restu Pasui dalam menentukan hari produksi mengandalkan perkiraan berdasarkan analisa pendahuluan yaitu dengan melihat data produktivitas kedelai tahun sebelumnya dan kapasitas pembuatan tahu tempe sehingga bisa ditetapkan hari produksi Tahu Tempe pada UD. Restu Pasui. Perkiraan tersebut belum memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

persediaan bahan baku antara lain keterlambatan pemesanan kedelai, biaya pengadaan bahan baku, pengakutan bahan baku, dan lain-lain. Dengan begitu pabrik Tahu Tempe UD. Restu Pasui belum bisa menetapkan bahan baku yang ekonomis yang harus diproduksi ketika musim giling sehingga kuantitas produksi yang ekonomis belum bisa tercapai. Salah satu model pendekatan yang memungkinkan dalam menganalisis dan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut adalah dengan menggunakan metode *economic production quantity (EPQ)* atau juga dapat disebut *production order quantity* dimana model seperti ini tidak dalam memerlukan asumsi penerimaan seketika karena bahan baku datang secara terus menerus. Model ini dapat diterapkan ketika persediaan secara terus menerus mengalir atau terbentuk sepanjang suatu periode waktu yaitu ketika musim giling tiba.

Metode analisis EPQ dapat digunakan untuk mencari kuantitas produksi yang ekonomis yaitu :

a. Analisis EPQ untuk menentukan pesanan yang ekonomis :

$$Q = \frac{\sqrt{2 \times D \times S}}{H \left(1 - \left(\frac{D}{P}\right)\right)}$$

Dimana :

D= jumlah pesanan bulanan (ton)

S= biaya pemesanan tiap kali pesan (Rp)

H= biaya penyimpanan per unit (Rp)

P= tingkat produksi bulanan (ton)

b. Untuk keadaan persediaan bahan baku yang telah pasti

1) Perhitungan produksi yang ekonomis (Q) perbulan

$$Q = \sqrt{\frac{2DS}{H \left(1 - \frac{D}{P}\right)}}$$

2) Perhitungan produksi yang ekonomis harian (Q harian)

$$q \text{ harian} = \frac{Q}{30}$$

c. Untuk keadaan kemungkinan kekurangan bahan baku

1) Perhitungan produksi yang ekonomis perbulan adalah

$$q = \sqrt{\frac{2DS}{H}} \times \sqrt{\frac{(b + H)}{b}}$$

2) Perhitungan produksi yang ekonomis harian (Q harian) adalah

$$q \text{ harian} = \frac{Q}{30}$$

Keterangan :

Q = Kuantitas produksi kedelai yang ekonomis (ton)

D = Tingkat produksi bahan baku (ton)

S = Biaya produksi bahan baku (Rp)

H = Biaya analisa bahan baku kedelai (Rp)

P = Kualitas pengiriman angkut (ton)

b = Biaya saat kekurangan persediaan (Rp)

q = Jumlah maksimal produksi ketika kekurangan bahan baku (ton)

30 Jumlah hari (diasumsikan 1 bulan = 30 hari)

d. *Just in time production system*

Just in time production system (JIT) atau sering disebut dengan sistem produksi tepat waktu adalah cara produksi yang menentukan jumlahnya hanya berdasarkan atas jumlah barang yang benar-benar diperlukan, diproduksi pada setiap bagian secara tepat waktu sesuai dengan kebutuhan, demikian juga pembelian dan masukan produksinya. *Just in time* biasanya dilengkapi dengan *continous improvement* atau perbaikan yang terus menerus. Perbaikan ini berupa penemuan sesuatu yang baru untuk memperbaiki yang sudah ada, mencari kelemahan atau penyebab masalah, serta berbagai usaha *preventif* yang diperlukan dilakukan. Terdapat beberapa keuntungan dan merupakan sasaran utama dari sistem produksi tepat waktu antara lain sebagai berikut :

- a. Pengurangan *scrap* dan *rework*
- b. Meningkatkan jumlah pemasok yang ikut *just in time*
- c. Meningkatkan kualitas proses industri (*orientasi zero defect*)
- d. Mengurangi persediaan
- e. Reduksi penggunaan pabrik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Economic Production Quantity (EPQ)

Uraian	Satuan	Jumlah
Pembelian bahan baku (D)	Ton	20
Biaya pemesanan per pesanan (S)	Rp	12.000
Biaya penyimpanan per unit (H)	Rp	2, 2475
Tingkat produksi per bulan (p)	Ton	20,75
Biaya saat kekurangan persediaan (b)	Rp	2.120

a. Analisis EPQ untuk menentukan pesanan yang ekonomis

$$EPQ = \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot S \cdot P}{Hc(P - d)}}$$

$$EPQ = \sqrt{\frac{2 \times 20 \times \text{Rp. } 1.140 \times 20,75}{\text{Rp. } 2,2475 (20,75 - 20)}}$$

$$EPQ = \sqrt{\frac{\text{Rp. } 946.200}{1,685}}$$

$$EPQ = \sqrt{561543}$$

$$EPQ = 749$$

$$\text{Per bulan (Q/m)} = 749 : 12$$

$$= 62,42$$

b. Analisis EOQ untuk menentukan pesanan yang ekonomis

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot O_c}{H_c (P - d)}}$$

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times 20 \times \text{Rp. 1.140,}}{\text{Rp. 2,2475} (20,75 - 20)}}$$

$$EOQ = \sqrt{\frac{\text{Rp. 45.600,}}{\text{Rp. 1,685}}}$$

$$EOQ = \sqrt{27.062,}$$

$$EOQ = 165$$

$$\text{Per bulan (Q/m)} = 165 : 12$$

$$= 13,75 \text{ atau } 14$$

c. Biaya Penyimpanan Per Unit

$$TC = \left(\frac{D}{Q}\right) O_c + \left(\frac{Q}{2}\right) H_c$$

$$TC = \left(\frac{20}{165}\right) 1.140 + \left(\frac{165}{2}\right) 2,2475$$

$$TC = 138,18 + 185,42$$

$$\mathbf{TC = Rp. 323,6}$$

d. Penentuan Frekwensi Pesanan per tahun

$$F = \frac{D}{EOQ}$$

$$F = \frac{323,6 \times 20}{165}$$

$$F = \frac{6472}{165}$$

$$F = 39 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan (secara rinci dapat di lihat pada lampiran) di peroleh jumlah kuantitas produksi yang ekonomis pada UD. Restu yaitu:

1. Untuk hasil pesanan yang dihitung menggunakan *Analisis Economic Quantity (EPQ)* per bulan sebesar **62,42**
2. Untuk hasil pesanan yang dihitung menggunakan *Analisis Order Quantity (EOQ)* per bulan sebesar **13,75 atau 14**
3. Untuk biaya penyimpanan per unit bahan baku kedelai UD. Restu yaitu sebesar **Rp. 323,6**
4. Untuk frekwensi pesanan per tahun bahan baku kedelai UD. Restu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah persediaan bahan baku kedelai pada UD. Restu per bulan sebanyak 20 ton. Dengan demikian jumlah persediaan bahan baku kedelai yang ekonomis yaitu dilihat dari hasil perhitungan *Analisis Economic Production Quantity (EPQ)*, dengan hasil pemesanan bahan baku yang didapatkan yaitu **62,42**. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa UD. Restu dengan menambah jumlah produksi tahu tempe agar bahan baku digudang tidak menumpuk sehingga bisa memenuhi keinginan konsumen. Untuk hasil pemesanan yang dihitung menggunakan *Analisis Order Quantity (EOQ)* per bulan sebesar **13,75 atau 14**. Sedangkan untuk biaya penyimpanan per unit bahan baku kedelai sebesar **Rp. 323,6** dan untuk Frekuensi pesanan per tahun yaitu sebesar **39** kali.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, jumlah persediaan bahan baku kedelai pada UD. Restu per bulan sebanyak 20 ton. Dengan demikian jumlah persediaan bahan baku kedelai yang ekonomis yaitu dilihat dari hasil perhitungan Analisis *Economic Production Quantity (EPQ)*, dengan hasil pemesanan bahan baku yang didapatkan yaitu 62,42. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa UD. Restu dengan menambah jumlah produksi tahu tempe agar bahan baku digudang tidak menumpuk sehingga bisa memenuhi keinginan konsumen. Untuk hasil pemesanan yang dihitung menggunakan *Analisis Order Quantity (EOQ)* per bulan sebesar 13,75 atau 14. Sedangkan untuk biaya penyimpanan per unit bahan baku kedelai sebesar Rp. 323,6 dan untuk Frekuensi pesanan per tahun yaitu sebesar 39 kali. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan baku kedelai pada UD. Restu sudah ekonomis.

SARAN

Disarankan kepada Pabrik Tahu Tempe UD. Restu Pasui untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi Tahu Tempe, sebaiknya perusahaan menggunakan Metode EPQ. Karna dilihat dari perhitungan menggunakan metode EPQ memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan Metode EOQ. Peningkatan efisiensi dalam menggunakan bahan baku dapat meningkatkan perolehan laba yang optimal dalam produksi tahu tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. dan Yana Rohmana. (2007). Pengantar Teori Ekonomi Mikro Bandung : Laboraturium. Ekonomi dan Koperasi.
- Ari Sudarman. (2004). Teori ekonomi Mikro. Edisi 4. Yogyakarta. Penerbit : BPFU UGM.
- Achun. (2008). Manajemen Persediaan dan Produksi, (*Online*). (Http://www.dataon.com/library/files/Persediaan.htm.diakses 01 mei 2013
- Fahmi, Irham. (2012). Manajeme Produksi. Jakarta. Penerbit : Alfabeta.
- Freddy, Rangkuti. (2009). Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Fitriani. (2013). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku di PT. EASTERN PEARI FLOUR MILLS. *Skripsi*. Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Gaspersz, Vincent, Dr. (2001). *Total Quality Managemen*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, Hani, T. (1998). Pelayanan Pendidikan Bisnis dan Ekonomi Program Pascasarjana. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta. Vol. 3(5). Hal. 15-24.
- (2000). Manajemen Persediaan dan Sumber Daya Manusia. Edisi 11. Cetakan Keempat Belas. Penerbit : BPFU. Yogyakarta.
- Hartini, Sri dan Larasati, Inria. (2009). Pengendalian Persediaan Menggunakan Pendekatan *Dinamic Investory* Dengan Mempertimbangkan ketidak pastian Permintaan, *yield* dan *leadtime*. *Jurnal*. Tehnik Industri Universitas Di Ponegoro. Vol. 4(3) September. Semarang .
- Herman, A, S. (1985). Prinsip dasar Pembuatan dan Pengawasan Mutu Tahu. BPPIHP. Bogor.
- Hartono, Jogianto. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kapra dan Pengalaman-pengalaman.BPFU. Yogyakarta.
- Heryanto. (2008). Pemrograman Bahasa C untuk Mikrokontroler ATmega8535. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Larasati, Eva. Pengaruh Manajerial. Kepemilikan Insitutional dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan. *Jurnal Eonomi Bisnis*. TH. 16(2). Hal. 107.

- Minartin. (2016). Analisis Persediaan Kedelai Sebagai Bahan Baku Pembuatan Tahu. Skripsi. Kendari. Universitas Halu Oleo.
- Muktiadji dan Hidayat. (2006). Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Menunjang Efektivitas Proses Produksi. *Skripsi*. Bogor. Sekolah Tinggi Kesatuan Bogor.
- Mulyadi.(2001). Sistem Akutansi Edisi Tiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Padagaran, A, M. (2013). Penentuan Jumlah Persediaan Bahan Baku Produk Tempe dengan Metode *Economic Order Quantity (EOQ)*. *Jurnal. Agrotek*. Vol. 4(1). Hal 35-40
- (Minartin. 2016). Analisi Persediaan Kedelai Sebagai Bahan Baku Pembuatan Tahu. Skripsi. Kendari. Universitas Halu Oleo.
- Prakosa. (2002). Pajak dan Retribusi Daerah. Yogyakarta. Ull Press.
- Rangkuti. (2007). Manajemen Persediaan . Jakarta. Penerbit : Raja Grafindo Persada
- Salim, E. (2013). Kiat Cerdas Wira Usaha Aneka Olahan Kedelai. Yogyakarta. Penerbit : Andi Publisher.
- Slamet. (2016). Pengantar Manajemen Waralaba. Yogyakarta : Penerbit Indeks.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi. Jakarta. Penerbit : Raja Grafindo Persada.
- (2015). Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta. Penerbit : UI Pres.
- Sudaryanto, E. (2002). Konversi Lahan dan Produksi Pangan Nasional. Direktorat Jendral Bina Produksi Tanaman Pangan. Jakarta.
- Suekartawi. (2015). Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta. Penerbit : UI Pres
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D. Bandung : Alfabeta.
- Suhaeni. (2007). Petunjuk Praktis Manajemen Kedelai. Nuansa. Bandung.
- Suhardi. (2002). Hutan dan Kebun Sebagai Sumber Pangan Nasional. Kanisius.
- Suprpto. (1993). Bertanam Kedelai. Penerbit ; swadaya. Jakarta.
- William. (2015). Manajemen Operasi Perspektif ASIA. Jakarta. Penerbit : Erlangga.